

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam dan dalam kehidupan kaum Muslimin. Dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad sendiri. Salah satu hadis Nabi yang paling populer menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi.

Karenanya mereka sangat dihormati kaum Muslimin lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja, melainkan dalam berbagai masalah lainnya.

Pentingnya ulama dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir legitimate dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.

Dikarenakan pengetahuan agama yang mendalam dan ketinggian akhlak, ulama bergerak pada berbagai lapisan sosial. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Oleh karena itu juga pengetahuan termasuk pengetahuan agama yang dimiliki ulama adalah suatu kekuatan pencipta dan pembentuk; pengetahuan (*knowledge*) dan kekuatan (*power*) berkaitan erat

sekali, dan konfigurasi keduanya merupakan kekuatan yang tangguh atas masyarakat.

Pernyataan itu terlepas dari apakah ulama menuntut ilmu pengetahuan demi kekuatan yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bidang kehidupan ataupun tidak, konsepsi masyarakat tentang tingginya nilai yang melekat pada pengetahuan agama telah memberikan dasar yang kuat bagi kontinuitas legitimasi kekuatan dan pengaruh moral ulama. Tetapi sejarah Islam memperlihatkan bahwa kebanyakan ulama, karena alasan-alasan doktriner dan teologis, enggan menerjemahkan kekuasaan mereka secara langsung ke dalam bidang politik. Kekuatan dan pengaruh mereka lazimnya cenderung diekspresikan secara politik dan intelektual dalam bentuk keteguhan dan kewaspadaan untuk melihat bahwa penguasa dan masyarakat bertindak sesuai dengan pemahaman atau interpretasi mereka tentang Islam. Mengingat kekuatan dan pengaruh ulama, tidaklah heran kalau penguasa muslim dari waktu ke waktu berusaha dengan berbagai cara menjinakkan dan meletakkan mereka di bawah otoritas kekuasaan politik.

Kompleksitas peran ulama dalam sektor-sektor penting masyarakat Islam dibarengi oleh legitimasi dari dasar agama Islam, maka apresiasi masyarakat dan arti pentingnya dalam masyarakat muslim menjadi sangat tinggi. Apalagi melekatnya term keulamaan pada seseorang, bukan melalui proses panjang dalam masyarakat sendiri, di mana unsur-unsur keulamaan seseorang berupa integritas

kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalihan moral dan tanggung-jawab sosialnya, dibuktikan.<sup>1</sup>

Keulamaan mereka tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas dimiliki.

Proses berperannya ulama dalam masyarakat tersebut, membuat ulama memiliki tidak saja keabsahan teologis tetapi juga keabsahan sosial dan keberadaannya yang sangat berakar di masyarakat. Dari sini kemudian dapat dipahami jika ulama tidak sekedar diikuti pendapatnya dalam bidang keagamaan, tetapi bahkan dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Tidak jarang terjalin suatu pola hubungan antara ulama, dan masyarakat di mana ulama berfungsi sebagai penggerak (*inspirator, motivator, katalisator dan dinamisator*) gerakan-gerakan kemasyarakatan dan dengan demikian memiliki *bargaining position* yang tinggi bila, dihadapkan dengan kekuasaan.

Dalam kajian terhadap sosok seorang ulama (*ajengan*) di Jawa Barat, bahwa ulama bisa berperan kreatif dalam perubahan sosial. Ulama tidaklah berkeinginan meredam akibat perubahan yang terjadi, tetapi justru memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, tetapi menawarkan agenda perubahan nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Ia sepenuhnya berperan dalam proses perubahan sosial, justru karena ia *mafhum* bahwa perubahan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak

---

<sup>1</sup> Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991) h.3-4

terelakkan lagi. Persoalan baginya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan ini dapat dipenuhi tanpa merusak jalinan sosial yang telah ada, melainkan justru prosedur dan mekanisme perubahan sosial yang diidealkan.<sup>2</sup>

Dari sudut kewibawaan moral tradisional, kharisma ulama di lingkungannya mampu melahirkan kepatuhan luar biasa di kalangan masyarakat. Realitas kekuasaan dan kewenangan yang ada dalam gagasan beragama akan membentuk agama otoritas (*religion authority*), yakni mempertahankan struktur keagamaan lewat kesetiaan.<sup>3</sup>

Dilihat dari sudut kedudukan sosialnya, ulama adalah seorang guru agama Islam sebagaimana guru agama pada umumnya, tetapi karena peran sosial-budayanya cukup luas maka ulama memiliki peran yang besar.<sup>4</sup>

Meskipun ulama di Kalimantan Selatan tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Banjar. Sebab sebagai suatu kelompok, para ulama memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Banjar, dan karenanya, ia merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Hal ini secara sosiologis memang berkaitan erat dengan struktur masyarakat yang cenderung feodalistis. Sementara dalam struktur masyarakat feodalistis, menurut Sartono Kartodirdjo, raja, keluarga,

---

<sup>2</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. vi.

<sup>3</sup> Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 1-2

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 2

para bangsawan serta elit birokrasi dan penguasa berkedudukan sebagai tuan, sedangkan rakyat sebagai abdi.<sup>5</sup>

Ulama sebagai elemen terpenting merupakan figur simbol moral. Ia bukan sekadar gelar intelektual, tetapi terutama representasi dari sebuah integritas. Namun eksistensi ulama sebagai simbol moral kini mulai dipersoalkan. Di samping banyak ulama yang terjun ke politik.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kecenderungan ulama di kecamatan tersebut untuk berpolitik sudah terlihat dari perilaku yang tampak dari beliau, baik dari perbincangan nonformal antara masyarakat sekitar dengan ulama atau dari atribut partai yang kadang terlihat di sekitar rumah beliau.

Karena ulama merupakan panutan masyarakat, maka tidak sedikit masyarakat sekitar yang terpengaruh dengan keberpolitikan ulama tersebut. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan permasalahan di atas dalam sebuah skripsi dengan judul: **Persepsi Masyarakat Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan terhadap Keberadaan Ulama dalam Partai Politik.**

---

<sup>5</sup> Asep Saepul Muhtadi, *op cit*, h. 38-39

## **B. Rumusan Masalah**

Secara mendetail permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Kandangan terhadap keberadaan ulama dalam partai politik?
2. Apa alasan yang dikemukakan masyarakat Kecamatan Kandangan dalam memberikan persepsi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat Kecamatan Kandangan terhadap keberadaan ulama dalam partai politik?
2. Alasan yang dikemukakan masyarakat Kecamatan Kandangan dalam memberikan persepsi?

## **D. Tinjauan Pustaka**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan. Menurut tinjauan penulis, penelitian yang secara khusus membahas tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku politik ulama di wilayah Kandangan

memang belum ada, tetapi kajian atau tulisan tentang ulama secara umum sudah banyak dilakukan.

Dari buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, karya Zamakhsyari Dhofier, telah disampaikan bahwa kepemimpinan seorang tokoh agama atau ulama umumnya berfondasi pada pengakuan masyarakat. Pengakuan tersebut sudah barang tentu karena yang bersangkutan memiliki kelebihan dan kemampuan terutama masalah keagamaan. Dengan kedalaman agamanya, ulama seringkali dilihat sebagai orang yang mampu mengetahui rahasia alam dan keagungan Tuhan. Tetapi uraian itu lebih bersifat umum. Untuk itu penulis mencoba melalui penelitian ini akan membahas yang lebih khusus yaitu bagaimana perilaku ulama di Kecamatan Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan dalam berpolitik dan persepsi masyarakat terhadapnya.

Sedangkan di dalam buku, *Kiai dan Perubahan Sosial*, karya Hiroko Horikoshi, menjelaskan besarnya peran seorang kiai atau ulama tergantung pada kepribadian ulama itu sendiri. Dengan kepribadian yang mengagumkan sebagai seorang pemimpin keagamaan, seorang ulama akan menunjang keberhasilan masyarakat dalam usaha dan perjuangan agama. Dalam hal ini penulis mencoba melihat perilaku politik ulama yang sekarang ini telah ikut berpartisipasi di tengah persoalan politik di wilayah Kandangan serta persepsi masyarakat terhadapnya.

Begitu pula buku *Pesantren Dan Pembaharuan*, yang diedit oleh Dawam Raharjo mencantumkan tulisan Abdurrahman Wahid yang berjudul "*Pesantren*

*Sebagai Subkultur*”, yang menegaskan betapa besar pengaruh seorang kiai dalam komunitas pesantren dengan ilmu yang supranatural. Dalam image masyarakat pendukungnya (pesantren) kiai merupakan elit religius pesantren. Untuk itu dalam penelitian ini penulis juga mencoba membahas tentang perilaku politik kiai atau ulama dan persepsi masyarakat terhadapnya. Kepemimpinan kiai-kiai di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial yang dibangun adalah atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat umumnya. Ketaatan masyarakat kepada kiai lebih dikarenakan mengharapkan *barokah (grace)*, sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Sebaliknya dengan pernyataan di atas, dalam bukunya Sukanto yang berjudul *Kepemimpinan Kiai*, James C. Scoot menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara kiai dan santri adalah hubungan yang bersifat patron-klien.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk membatasi judul di atas:

#### **1. Persepsi**

Persepsi adalah proses internal manusia dalam memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan stimuli dan lingkungannya. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan masyarakat tentang objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan (dalam hal ini tentang keberadaan ulama dalam partai politik.

## 2. Ulama

Istilah ulama, bentuk jamak dari kata benda (*fail*) bahasa Arab '*alim*, yang berasal dari kata kerja '*alima* yang berarti "mengetahui atau "berpengetahuan tentang. Sedang '*alim* adalah seorang yang memiliki atribut '*ilm* sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur.

Yang dimaksud ulama pada judul di atas adalah para alim ulama yang berdomisili di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## 3. Masyarakat

Masyarakat secara bahasa artinya seluruh warga yang berdomisili di suatu daerah.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat Kandangan pada judul di atas adalah sebagian masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan. Jadi yang dimaksud judul di atas adalah persepsi masyarakat Kecamatan Kandangan terhadap keberadaan para alim ulama dalam partai politik di Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tambahan bagi para ulama yang terjun ke dunia politik tentang persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan mereka dalam kancah perpolitikan.
2. Sebagai perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan ulama dalam dunia perpolitikan.
3. Sebagai tambahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang ada di perpustakaan IAIN Antasari.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan penulis bagikan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teoritis, yang berisikan tentang pengertian ulama dan karakteristik ulama, sejarah munculnya term ulama dalam masyarakat Islam, Islam, Negara dan Politik dalam Perspektif Historis, hubungan ulama dengan masyarakat dan dunia perpolitikan.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian, tinjauan pustaka objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab kelima, penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.